

ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KEDALAMAN KEMISKINAN DI KECAMATAN KARANGASEM KABUPATEN KARANGASEM BALI

Dewa Ayu Indah Puspita Dewi
Universitas Udayana

Made Kembar Sri Budhi
Universitas Udayana

Email Korespondensi : dewaayuindahpuspita@gmail.com

Abstract. Poverty depth is a measure of the average gap in expenditure of each poor person to the poverty line, by focusing on the expenditure of the poor as a benchmark in determining the level of poverty in an area. This study aims to analyze the simultaneous and partial influence of social capital, education level, and employment status on the level of poverty depth in Karangasem District. This study was conducted in Karangasem District with a sample size of 100 respondents using a non-probability sampling method and data collection methods, namely observation, structured interviews, and in-depth interviews. The data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results of the study showed that social capital, education level, and employment status simultaneously had a significant effect on the level of poverty depth in Karangasem District. Partially, social capital and education level had a negative and significant effect, while employment status partially had a positive and significant effect on the level of poverty depth in Karangasem District. Employment status had a dominant effect on the level of poverty depth in Karangasem District.

Keywords: Social capital, education level, and employment status.

Abstrak. Kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, dengan memfokuskan pengeluaran penduduk miskin sebagai tolak ukur dalam menentukan tinggi rendahnya kemiskinan di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Karangasem dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden menggunakan metode penentuan sample yaitu non probability dan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Secara parsial modal sosial dan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan status pekerjaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Status pekerjaan berpengaruh dominan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem.

Kata Kunci: Modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan.

LATAR BELAKANG

Kemiskinan dijadikan salah satu indikator yang paling mudah digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu negara. Permasalahan kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural atau alami, kultural, dan struktural (Emalia, 2013).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak terlepas dari belenggu masalah kemiskinan, yang menyebabkan tingkat kemiskinan di Provinsi Bali pada setiap tahunnya terus berfluktuasi.

Tabel 1.1 Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota 2021-2023 (persen)

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2021	2022	2023
Jembrana	0,36	0,73	0,38
Tabanan	0,82	0,67	0,52
Badung	0,43	0,29	0,11
Gianyar	0,51	0,69	0,42
Klungkung	0,82	0,53	0,58
Bangli	0,56	0,72	0,75
Karangasem	0,64	0,84	0,62
Buleleng	0,74	0,60	0,53
Denpasar	0,37	0,30	0,35
Provinsi Bali	0,52	0,62	0,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat jumlah indeks kedalaman kemiskinan di Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, dimana Kabupaten Karangasem menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Bali yaitu sebesar 0,84 persen pada tahun 2022, kemudian Kabupaten Badung menduduki peringkat terendah dalam indeks kedalaman kemiskinan yaitu sebesar 0,29 persen pada tahun 2022, hal tersebut menunjukkan bahwa indeks kedalaman kemiskinan dari tahun 2021 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 tingkat kedalaman kemiskinan di Provinsi Bali sebesar 0,52 mengalami peningkatan sebanyak 0,10 persen, sehingga tahun 2022 tingkat kedalaman kemiskinan sebesar 0,62 dan mengalami penurunan sejumlah 0,07 pada tahun 2023, sehingga tingkat kedalaman kemiskinan tahun 2023 sebesar 0,55 persen. Tingkat kedalaman kemiskinan tersebut di setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan.

Di Provinsi Bali terjadi pembangunan yang tidak merata, kemiskinan menjadi salah satu penyebabnya. Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index/P1*) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Nilai agregat dari *poverty gap index* menunjukkan biaya mengentaskan kemiskinan dengan membuat target transfer yang sempurna terhadap penduduk miskin dalam hal tidak adanya biaya transaksi dan faktor penghambat. Semakin kecil nilai *poverty gap index*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinan berdasarkan identifikasi karakteristik penduduk miskin dan juga untuk target sasaran bantuan dan program. Penurunan nilai indeks kedalaman kemiskinan mengindikasikan bahwa rata-rata

pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit (BPS, 2018). Berdasarkan berita resmi statistik yang dikeluarkan oleh BPS pada Maret 2021, menyebutkan bahwa indeks kedalaman kemiskinan di Bali pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,682, naik sebesar 0,072 poin dibandingkan September 2020 yang tercatat sebesar 0,61 persen.

Hasil verifikasi dan validasi Kelurahan/Desa di Kabupaten Karangasem sekitar 6000 orang miskin (Bappeda, 2023). Tinggi dan rendahnya jumlah penduduk miskin disebabkan dari beberapa faktor yang berbeda-beda, terutama jika dilihat dari Kecamatan Karangasem dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 1.111 orang miskin. Kecamatan Karangasem yang letaknya sangat strategis memiliki cukup tinggi jumlah penduduk miskin, hal tersebut yang harus diketahui lebih penyebab dari tingginya kemiskinan di Kecamatan Karangasem.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan yaitu modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan. Modal sosial juga mengintegrasikan tiga dimensi yang meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Modal sosial dapat menjadi suatu perangkat dan alat yang berpengaruh kuat terhadap terjadinya ketidakmajuan bahkan pemiskinan seseorang atau sekelompok orang (Putnam, 1995).

Modal sosial juga menjadi suatu pembatas sosial bagi seseorang untuk keluar atau masuk dari suatu kelompok, sehingga modal sosial akan tampak melalui kepercayaan dalam sebuah interaksi sosial, jaringan yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, norma yang dipegang teguh oleh warga masyarakat, dan informasi yang saling menghubungkan antar masyarakat (Putnam, 1993:169).

Kemiskinan juga berkaitan erat dengan ekonomi penduduknya, hal ini serupa dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Bank Dunia bahwa Indonesia harus mendorong peningkatan standar kemiskinan menjadi *Purchasing Power Parity* (PPP) merupakan konsep ekonomi makro yang seringkali digunakan untuk membandingkan produktivitas serta standar hidup antar negara, kemiskinan dalam \$ 3,2 PPP (\$ 3,65 dengan PPP yang baru atau setara Rp. 20.220 per kapita per hari) untuk ukuran negara berpendapatan menengah bawah, atau menjadi \$ 5,5 PPP (\$ 6,85 dengan PPP yang baru atau setara Rp. 38.000 per kapita per hari) untuk ukuran negara berpendapatan menengah atas.

Selain modal sosial, faktor yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan adalah tingkat pendidikan. Memperbaiki kualitas pendidikan juga merupakan salah satu prioritas yang dilakukan pemerintah kabupaten/kota Provinsi Bali dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Menurut Wisnawa dan Wedanta (2022) pendidikan adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan yang diselenggarakan oleh negara yang bertujuan agar

warga negaranya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan suatu daerah. Keterbelakangan dan ketertinggalan dapat diatasi dengan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh negara untuk warga negaranya guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengurangi tingkat keterbelakangan dan ketertinggalan suatu daerah.

Pendidikan dipandang sebagai investasi yang hasilnya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas (Amalia, 2012). Kemajuan suatu negara dan pengembangan tenaga kerjanya adalah tujuan utama pendidikan. Pendidikan bisa mengembangkan ilmunya dan keterampilan agar dapat bertahan hidup (Ekpenyong dan Edokpolor, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan adalah status pekerjaan, pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar, suatu pekerjaan akan disenangi seseorang apabila pekerjaan itu sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga yang bersangkutan menjadi bangga atas pekerjaannya.

Status pekerjaan seorang sangat berpengaruh terhadap pendapatannya, jenis pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Jenis pekerjaan seseorang akan dilihat sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, oleh karena itu tingkat pendidikan dan keterampilan sangat mempengaruhi jenis pekerjaan. Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berpengaruh secara simultan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, bagaimana pengaruh modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan secara parsial terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, dan variabel yang dominan dalam mempengaruhi kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Teori Ketenagakerjaan

1. Teori Keynes

Kaum klasik percaya bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (equilibrium). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (fullemployed). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka

mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Kesediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak.

2. Teori Pasar Tenaga Kerja

Solmon (1980) dalam Sinaga (2005) menjelaskan, bahwa pasar tenaga kerja adalah tempat aktivitas dari bertemunya pelaku-pelaku, pencari kerja dan pemberi lowongan kerja. Di mana letak masalah dari kedua belah pihak adalah keterbatasan informasi.

3. Teori penawaran dan permintaan tenaga kerja

Suparmoko dan Maria (2000) dalam Sinaga (2005) menjelaskan bahwa pada prinsipnya teori penawaran tenaga kerja dan teori permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah, di mana pendapat dari kaum klasik menyatakan, jika semakin tinggi tingkat upah yang diminta oleh kaum pekerja maka akan semakin sedikit jumlah penawaran tenaga kerja (lowongan kerja) yang dapat diberikan dan akan berlaku sebaliknya.

4. Teori keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja

Keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja dapat terjadi jikalau pencari kerja dan pemberi lowongan kerja telah sepakat atas tingkat upah, sehingga kesepakatan tersebut disebut sebagai keseimbangan (*equilibrium*).

2) Teori Kemiskinan

Teori Adam Smith (1776 dalam Todaro, 2011:250) menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar masih terdapat penduduk yang berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan.

3) Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Menurut Nurkse (1953), kemiskinan berasal dari teori lingkaran setan kemiskinan atau *vicious circle of poverty*. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan disebutkan bahwa rendahnya produktivitas disebabkan adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan, serta kurangnya modal. Secara prinsip, produktivitas yang rendah berimplikasi pada pendapatan yang rendah. Lalu, rendahnya pendapatan tersebut berakibat pada tingkat tabungan yang rendah. Kemudian, tabungan yang rendah berpengaruh pada investasi rendah. Karena investasi adalah komponen penting dalam permodalan, maka investasi yang rendah menyebabkan kekurangan modal yang berimplikasi pada ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, dan ketertinggalan.

4) Teori *Human Capital*

Ahli-ahli ekonomi mengembangkan teori pembangunan yang didasari kepada kapasitas produksi tenaga manusia di dalam proses pembangunan yang kemudian dikenal dengan istilah *Inversment Human Capital*. Adam Smith mengungkapkan bahwa investasi sumber daya manusia merupakan alokasi biaya yang akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Harrod Domar juga beranggapan bahwa investasi terhadap manusia merupakan jumlah sumber daya yang ditanamkan pada manusia untuk menciptakan permintaan, memperbesar kapasitas produksi dan menciptakan surplus (Bodo dkk, 2017:40).

Konsep/Definisi Variabel

1) Konsep Kedalaman Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, indeks kedalaman kemiskinan (IKK) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin dalam kemiskinan yang terjadi di wilayah tersebut.

2) Konsep Penduduk Miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita/rumah tangga per bulan di bawah garis kemiskinan. Dengan acuan tersebut, mereka yang memiliki pendapatan di bawah garis tersebut tergolong sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik itu makanan maupun non makanan. Rumah tangga yang pengeluarannya di bawah garis kemiskinan disebut rumah tangga miskin. (Nugroho, 2002).

3) Penyebab Kemiskinan

Menurut Arsyad kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan yang disebabkan ketidakmampuan dalam kepemilikan faktor produksi atau kualitas yang kurang memadai (Rini dan Sugiharti, 2016).

4) Ukuran Kemiskinan

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (2002:24) terdapat beberapa indikator kemiskinan yang biasa digunakan untuk menggolongkan kemiskinan, yaitu indikator kemiskinan relative, absolut, kultural, dan structural.

5) Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2020) rumah tangga tersebut digolongkan dalam rumah tangga miskin jika memenuhi kriteria sebagai berikut: Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m per orang. Jenis lantai tempat tinggal dari tanab/bambu/kayu murahan. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau bersama-sama

dengan rumah tangga lain. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain. Sumber penerangan rumah tidak menggunakan listrik. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan. Bahan bakar masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.

6) Modal Sosial

Menurut Woolkock dan Narayan (2002) modal sosial mengacu pada norma dan jaringan yang memudahkan manusia dalam kegiatan kolektif. Modal sosial ini bertujuan pada sumber daya, bukan konsekuensi modal sosial seperti kepercayaan dan hubungan timbal balik, sedangkan menurut Damsar dan Indriyani (2009) modal sosial adalah investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. 7)

7) Tingkat Pendidikan

Kondisi kemiskinan dapat juga disebabkan karena pendidikan yang rendah, dimana taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki (Rahmawati, 2006).

8) Status Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar, suatu pekerjaan akan disenangi. Adapun hipotesis penelitian yaitu modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan berpengaruh secara simultan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, modal sosial, tingkat pendidikan dan status pekerjaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, dan modal sosial dan jenis pekerjaan berpengaruh dominan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif merupakan desain pada penelitian. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Karangasem. Lokasi ini dipilih karena tingkat kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, selain itu juga dilihat dari letak strategisnya yang tepat berada di pusat Kabupaten Karangasem. Tingginya kemiskinan diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu antara lain modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan tersebut.

Adaoun variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang

mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah modal sosial (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan status pekerjaan (X_3). Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian yaitu keluarga miskin yang tersebar pada 11 desa dengan jumlah penduduk miskin 1.111 KK di Kecamatan Karangasem. Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data berdasarkan sifatnya yaitu data kuantitatif dan kualitatif, serta sumber datanya yaitu data primer dan sekunder.

Adapun teknik analisis data penelitian ini yaitu

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau general. Penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis.

2. Analisis Faktor

Dalam penelitian ini menggunakan CFA atau analisis konfirmatori merupakan suatu teknik di mana secara apriori berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui dipahami dan ditentukan sebelumnya, maka dibuat sejumlah faktor yang akan dibentuk, serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor yang dibentuk dan sudah pasti tujuannya. Metode statistik yang digunakan untuk menguji model analisis faktor berdasarkan korelasi adalah KMO (Kaiser Meyer Olkin) atau Bartlett's test. Besarnya KMO minima 0,5 dan jika nilai KMO di bawah 0,5 maka analisis faktor tidak dapat digunakan. Uji lain yang digunakan untuk melihat interkorelasi antar variabel adalah Measure of Sampling Adequacy (MSA). Dimana nilai MSA minimal 0,5 apabila nilai MSA di bawah 0,5 maka model yang digunakan tidak layak digunakan dalam analisis faktor (Suyana Utama, 2016:197).

Teknik Analisis Inferensial (Regresi Linear Berganda)

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model analisis regresi terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikatnya (*dependent variable*) (Sugiyono, 2018:210). Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D + \mu \dots \dots \dots (1.1)$$

Keterangan:

Y = Kedalaman Kemiskinan
 α = Konstanta
 β_1 = Koefisien Regresi Variabel Modal Sosial
 β_2 = Koefisien Regresi Variabel Tingkat Pendidikan
 β_3 = Koefisien Regresi Variabel Status Pekerjaan
 X_1 = Modal Sosial
 X_2 = Tingkat Pendidikan
 D = Status Pekerjaan
 μ = eror

Apabila koefisien β bernilai positif maka adanya pengaruh yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Begitu sebaliknya, apabila koefisien β bernilai negatif maka kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat.

3. Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4. Uji Statistik

Adapun uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Uji koefisien determinasi, Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f), dan Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 1.2 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Squar	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 ^a	.981	.981	.0686426659

Sumber: Data Primer diolah, 2024.

Berdasarkan pada hasil pengolahan data SPSS, didapatkan nilai R-Square sebesar 0,981. Hal ini berarti bahwa sebesar 0,981 persen variasi kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem dipengaruhi oleh variasi modal sosial (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dan status pekerjaan (X_3), sedangkan 1,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan dalam penelitian.

2) Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji f)

Tabel 1.3 Hasil Uji Secara Simultan

		Surn	of	Mean		
Model		Squares	df	Square	F	Sig
1	Regression	23.795	3	7.932	1683.371	.000 ^b
	Residual	.452	96	.005		
	Total	24.248	99			

Sumber: Data Primer diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 1.3 hasil uji simultan (Uji f), diketahui hasil $F_{hitung} = 1683.371$ dan $F_{tabel} = 2,70$ oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $\leq \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem.

3) Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 1.4 Hasil Uji Secara Parsial

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	Constant	6.095	.013		468.112	.000
	FAC_X1	.017	.007	.033	2.374	.020
	X2	-.010	.005	-.028	-1.995	.049
	X3	1.014	.014	.988	70.174	.000

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kedalaman Kemiskinan di Kecamatan Karangasem

Modal sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, yang dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai positif yakni 0,017 dengan nilai signifikansi 0,020 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat modal sosial suatu masyarakat, justru semakin dalam tingkat kemiskinan yang dialami. Temuan ini mungkin terlihat kontradiktif dengan asumsi awal bahwa modal sosial seharusnya membantu masyarakat keluar dari kemiskinan. Namun, hasil ini dapat dijelaskan dengan beberapa pertimbangan kontekstual dan temuan dari

penelitian sebelumnya. Sudibia & Marhaeni (2013), Artikel ini membahas strategi pengentasan kemiskinan di Kabupaten Karangasem dan menyoroti pentingnya peran modal sosial dalam mendukung program-program tersebut. Namun, tanpa dukungan kebijakan yang tepat, modal sosial saja tidak cukup untuk mengurangi kedalaman kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kedalaman Kemiskinan di Kecamatan Karangasem

Variabel kedua adalah tingkat pendidikan, dalam penelitian ini diperoleh bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai -0,010 dan dengan signifikansi bernilai 0,049. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Dyan (2019), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan. Menurut penelitian sebelumnya Kurnia dan Didit Udjiyanto (2018) menunjukkan bahwa pendidikan dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan. Menurut penelitian lain Deni dan Mahaendra Yasa (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam upaya pengentasan kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Kedalaman Kemiskinan di Kecamatan Karangasem

Status pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, dapat dilihat dari koefisiennya yang bernilai 1,014 dan dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis data menggunakan SPSS menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kabupaten Karangasem. Artinya, individu yang memiliki pekerjaan justru mengalami tingkat kemiskinan yang lebih dalam. Temuan ini bertentangan dengan asumsi umum bahwa memiliki pekerjaan seharusnya mengurangi kemiskinan. Adapun penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian bahwa status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dapat ditemukan dalam beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Kabeer (2000) dalam *World Development* yang menunjukkan bahwa pekerjaan dengan status lebih baik, terutama yang memberikan pendapatan stabil, dapat mengurangi kedalaman kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarganya.

Pengaruh Variabel Dominan Terhadap Kedalaman Kemiskinan di Kecamatan Karangasem

Modal Sosial dan status pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem, dapat dilihat dari koefisiennya pada variabel modal sosial yang bernilai 0,017 dengan signifikansi 0,020 dan pada variabel status pekerjaan bernilai 1,014 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis, modal sosial dan status pekerjaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikansi terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dan status pekerjaan dapat memperbaiki tingkat kedalaman kemiskinan, di mana semakin baik modal sosial dan status pekerjaan, semakin rendah tingkat kemiskinan yang dialami. Dalam hal ini masyarakat yang memperoleh informasi baik dari internet maupun dari lingkungan masyarakat akan mudah memperoleh suatu lowongan pekerjaan, baik dari tingkat pekerjaan formal maupun informal, sehingga pendapatan yang diperoleh dari suatu masyarakat akan stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan atas hasil penelitian dan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Modal sosial, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan modal sosial dan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap kedalaman kemiskinan di Kecamatan Karangasem adalah modal sosial dan status pekerjaan.

Berdasarkan atas uraian yang telah disampaikan, maka berikut merupakan beberapa saran yang dapat diajukan yaitu diharapkan pemerintah melalui dinas pendidikan dapat meningkatkan perannya dalam memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah hendaknya meningkatkan pemberdayaan terhadap rumah tangga miskin dengan cara memberikan peluang pekerjaan serta modal (bisa berupa uang maupun peralatan yang dibutuhkan) untuk memulai usaha, memperluas lapangan pekerjaan sehingga masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dapat memperoleh suatu pekerjaan selain itu pemerintah juga mendukung UMKM suatu masyarakat agar usaha yang dimiliki bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Fitri. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Econosains*, 10 (2).
- Astrini, N. M. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (8), hal. 384-392.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Badan pusat Statistik Republik Indonesia: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Bali Dalam Angka. bad Provinsi Bali.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi Umur, Harapan Hidup Hasil Long Form SP2020. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Kedalaman Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Bali. Denpasar. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan dan Ketimpangan Menurut Kabupaten/Kota di Bali. Denpasar.
- Damsar, Indriyani. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta; Prenadamedia.
- Dyan. (2019). Analisis Determinan Tingkat Kedalaman Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. Universitas Islam Indonesia.
- Ekpenyong, E. L. Edokpolor, J. E. (2016). Winning the War Against Unemployment and Poverty in Nigeria : is there A Role for TVET-Private Sector Partnership. *Journal of Nigerian Vocational Education*, 1 (2), hal. 125-132.
- Emalia, Zulfa. (2013). Analisis Efektifitas Pelaksanaan Program Raskin di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. (2023). Buku Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kabeer, N. (2000). Employment and Poverty: A Review of the Literature. *IDS Working Paper* 7.
- Marhaeni, A., Sudibia, I. K., Wirathi, I. G. A.P., Rustariyuni, S. D., & Dewi, N. P. P. M (2013). Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PIRAMIDA)*, X (1), hal. 8-18.
- Nugroho, H. A., (2002). Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Pedesaan Jawa Barat. *IPB University Scientific Repository*.
- Putnam, R. (1995). Bowling alone. *Journal of Democracy*, 6 (1), 65-78.
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suyana Utama, M. (2016). Aplikasi Analisis Kuantitatif. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Universitas Udayana.

Todaro, Michael. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Wisnawa, Widanta. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Wilayah Bali Timur. *E-Jurnal EP Unud*. Vol 10 No 12.

Woolcock, M., Narayan, D. (2002). *Social Capital: Implications for Development theory and policy*. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249.